

Dampak Nightlife Tourism Di Desa Adat Berawa, Bali

Arron Tri Kurniawan^{a,1} I Nyoman Sunarta,^{a,2} I Gede Anom Sastrawan^{a,3}

arron171819@gmail.com,² nyoman_sunarta@unud.ac.id,³ anom_sastrawan@unud.ac.id

^a Program Studi Sarjana Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

Bali's rapidly expanding night-time economy increasingly intersects with the island's customary life, raising questions about how nightlife tourism reshapes tradition. This study investigates the case of Berawa Traditional Village, Badung, which has transformed over the past decade from a quiet coastal settlement into a global nightlife hub anchored by international beach clubs. Employing a qualitative case study approach, data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with community leaders and tourism actors, and document review. Analysis followed iterative narrative techniques to map the nightlife landscape and trace its cultural implications. Findings reveal a paradox: nightlife tourism generates employment, stimulates household income, and attracts international visitors, yet simultaneously produces vulnerabilities. These include economic dependency, widening social gaps, shifting social rhythms toward late-night activity, and declining youth engagement in rituals. Conflicts of sacred time and space emerge when temple ceremonies coincide with events, exemplified by a fireworks party that disrupted a Hindu ritual. Physical externalities, noise, glare, traffic, and waste. Further erode residents' comfort and undermine ritual sanctity. Despite these pressures, the community demonstrates resilience through adat regulations, dialogue with venue operators, and multi-stakeholder coordination with government actors. The study underscores the urgency of culture-sensitive governance to safeguard traditions while sustaining economic benefits. Recommended measures include zoning and buffer areas around sacred sites, enforceable operating-hour and noise restrictions synchronized with the ritual calendar, strengthened community monitoring and benefit-sharing schemes, and visitor education programs that foreground Balinese values. Overall, Berawa's experience illustrates the delicate balance between global nightlife industries and the sustainability of local cultural identity.

Keywords: nightlife tourism, Berawa Traditional Village, customary traditions, cultural governance, Bali

I. PENDAHULUAN

Bali, yang dikenal sebagai *Pulau Dewata*, telah lama menjadi destinasi wisata dunia dengan kekayaan adat istiadat dan nilai spiritual yang kuat. Tradisi dan budaya Bali menjadi daya tarik utama wisatawan, namun perkembangan pariwisata modern yang pesat terutama pariwisata malam (*nightlife tourism*) mulai menimbulkan ancaman serius terhadap kelestarian adat lokal. Fenomena ini tampak jelas di Desa Adat Berawa, Badung, yang dalam satu dekade terakhir berkembang menjadi pusat hiburan malam modern di Bali. Munculnya klub-klub pantai internasional seperti Finns Beach Club telah menjadikan Berawa episentrum kehidupan malam, tetapi juga sumber gesekan sosial-budaya. Misalnya, sebuah insiden pada tahun 2024 ketika kembang api dinyalakan di Finns Beach Club saat upacara keagamaan Hindu memicu kecaman Majelis Desa Adat Bali karena dianggap melecehkan kesakralan ritual. Kasus tersebut menegaskan sensitivitas adat Bali terhadap gangguan eksternal dan menggambarkan kurangnya koordinasi antara pelaku pariwisata modern dan komunitas adat setempat. Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji bagaimana pariwisata malam yang semakin

marak dapat mempengaruhi tatanan sosial-budaya lokal serta mencari solusi demi menjaga harmoni antara modernitas pariwisata dan nilai-nilai tradisional Bali.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa pariwisata malam membawa dampak dua sisi. Di satu pihak, sektor ini berkontribusi pada ekonomi lokal dengan menarik wisatawan internasional dan memperpanjang durasi kunjungan serta pengeluaran mereka. Aktivitas hiburan malam seperti pesta pantai, bar, dan klub malam dapat meningkatkan daya saing destinasi dan menambah pendapatan daerah (Susanto et al., 2020; Jose Ramon & Dolores, 2022). Namun, di pihak lain, *nightlife tourism* berpotensi menggerus nilai-nilai budaya dan memicu masalah sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana. Hal ini sejalan dengan teori dampak pariwisata klasik oleh Mathieson and Wall (1982) yang menyatakan bahwa keuntungan ekonomi pariwisata sering kali disertai efek samping sosial-budaya yang merugikan komunitas tuan rumah jika perkembangan pariwisata berlangsung tanpa kendali. Beberapa destinasi pesisir di Eropa, misalnya, mengalami tekanan sosial dan lingkungan akibat pariwisata malam: tingkat

kebisingan yang tinggi, polusi, serta perilaku wisatawan yang mengganggu ketertiban. Dengan kata lain, manfaat ekonomi pariwisata malam dapat dibayar mahal oleh degradasi lingkungan dan konflik sosial di tingkat lokal.

Konteks Bali memberikan ilustrasi nyata betapa rentannya budaya lokal menghadapi gempuran pariwisata malam. Adat istiadat Bali berakar pada filosofi *Tri Hita Karana* yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*). Prinsip lokal ini menggarisbawahi bahwa aktivitas apa pun, termasuk pariwisata harus selaras dengan harmoni spiritual, sosial, dan lingkungan. Kehadiran hiburan malam yang berlebihan tanpa mengindahkan nilai-nilai sakral tersebut jelas mengusik keseimbangan ini. Sugiartika et al. (2022) menyoroti bahwa ketidakharmonisan antara pariwisata modern dan adat dapat berujung pada marginalisasi masyarakat adat, hilangnya identitas budaya, bahkan potensi konflik sosial. Di Desa Berawa sendiri, aktivitas pesta hingga larut malam, konsumsi alkohol berlebihan, dan perilaku wisatawan yang tidak sesuai norma lokal telah menjadi tantangan bagi masyarakat dalam menjalankan upacara dan tradisi mereka sehari-hari. Penelitian Damayanti (2019) juga mencatat pergeseran pola hidup warga lokal seiring maraknya pariwisata malam, misalnya perubahan jam istirahat, ritme kerja, serta berkurangnya ruang dan waktu privat untuk melaksanakan ritual adat. Perubahan sosial-budaya semacam ini menunjukkan bagaimana *modernitas pariwisata* dapat berbenturan dengan sensitivitas adat Bali yang menjunjung tinggi kesucian dan harmoni.

Transformasi pesat di Berawa memberikan studi kasus penting tentang dampak sosial budaya pariwisata malam. Penelitian Bella Desita et al. (2024) menguraikan bahwa berdirinya Finns Beach Club pada 2014 menjadi katalis perubahan karakter Berawa dari desa pantai tenang menjadi destinasi nightlife bertaraf internasional. Investasi besar-besaran di sektor perhotelan, restoran, dan hiburan malam membawa dampak ekonomi positif berupa peningkatan pendapatan daerah, terbukanya lapangan kerja baru, dan tumbuhnya usaha informal pendukung. Akan tetapi, dampak negatifnya juga signifikan: alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan komersial mengurangi ruang hijau, lonjakan volume limbah melebihi kapasitas pengelolaan

sampah lokal, dan polusi suara dari musik malam hari mengganggu kenyamanan warga. Secara sosial, masyarakat lokal perlahan terdorong menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern wisatawan. Hal ini kerap berbenturan dengan nilai-nilai tradisional Bali, menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya budaya jika keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan-budaya tidak dijaga. Dengan demikian, Berawa menghadapi dilema antara meraup manfaat pariwisata malam dan mempertahankan jati diri komunitasnya.

Dari perspektif sosial-budaya, beberapa penelitian terbaru menyoroti perubahan perilaku dan norma masyarakat akibat pengaruh nightlife tourism. Permana dan Dewi (2024) menemukan bahwa masuknya hiburan malam berkONSEP kosmopolitan di sekitar Berawa menimbulkan tekanan adaptasi bagi penduduk lokal. Komunitas dihadapkan pada pilihan sulit: mempertahankan tradisi leluhur atau memenuhi tuntutan industri pariwisata modern. Konkretnya, aktivitas klub malam acap kali berbenturan dengan jadwal ritual keagamaan atau upacara adat; musik keras dan keramaian malam mengganggu pelaksanaan upacara yang semestinya berlangsung khidmat. Selain itu, operasional bar dan klub hingga dini hari mengubah pola hidup warga, terutama generasi muda. Banyak pemuda lokal mulai mengadopsi gaya hidup malam yang cenderung hedonistik dan menjauh dari aktivitas tradisional. Apabila dibiarkan tanpa pengelolaan bijak, perubahan ini dikhawatirkan mempercepat erosi budaya dan hilangnya identitas lokal di kalangan generasi penerus. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Riani (2024) bahwa pariwisata adalah “pisau bermata dua” yang mampu memberi perubahan positif sekaligus mengikis tatanan sosial jika tidak diarahkan dengan benar.

Dampak lain yang tak kalah penting adalah terhadap lingkungan dan ketertiban sosial. Jajang et al. (2024) menegaskan bahwa kehidupan malam di kawasan pantai menghasilkan limbah dalam volume besar setiap malam (terutama sampah plastik dari botol minuman dan kemasan sekali pakai) yang kerap tidak terkelola dengan baik. Akumulasi sampah ini merusak ekosistem pantai, mengancam biota laut, dan menurunkan kualitas estetika lingkungan pesisir. Selain itu, polusi suara dari musik di klub malam tidak hanya mengganggu tidur warga sekitar, tetapi juga memengaruhi fauna lokal seperti burung laut dan penyu yang sensitif terhadap kebisingan. Dari sisi

keamanan dan sosial, wilayah dengan hiburan malam aktif dilaporkan mengalami peningkatan kasus keributan, tindak kriminal, hingga penyalahgunaan narkoba. Masalah-masalah ini memperkuat urgensi penerapan prinsip *pariwisata berkelanjutan* dalam pengelolaan destinasi wisata malam. Menurut definisi UNWTO (2019), pariwisata berkelanjutan menekankan pemenuhan kebutuhan wisatawan dan industri saat ini tanpa mengorbankan kepentingan generasi mendatang. Artinya, tata kelola nightlife tourism harus dirancang agar keuntungan ekonomi tidak mengorbankan lingkungan hidup maupun nilai sosial-budaya setempat.

Dari paparan literatur di atas, terlihat bahwa integrasi antara modernitas pariwisata malam dan kelestarian adat Bali masih menjadi tantangan. Gap penelitian muncul pada kurangnya studi yang mendalam di tingkat komunitas lokal mengenai bagaimana tepatnya pariwisata malam memengaruhi dan ditanggapi oleh sistem sosial-budaya tradisional. Kebanyakan penelitian terdahulu membahas dampak pariwisata malam secara umum atau menyoroti aspek lingkungan dan ekonomi, namun sedikit yang fokus pada dinamika internal komunitas adat dalam menghadapi gempuran hiburan malam modern. Dengan kata lain, perlu diperlukan pemahaman tentang bagaimana sebuah desa adat seperti Berawa mempertahankan harmoni *Tri Hita Karana*-nya saat dihadapkan pada ekspansi klub malam dan gaya hidup global. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini adalah untuk menghubungkan wacana global tentang dampak pariwisata terhadap budaya dengan realitas lokal di Bali, sehingga didapatkan insight mengenai strategi mitigasi yang efektif dan kontekstual.

Sejalan dengan identifikasi gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak nightlife tourism terhadap adat istiadat di Desa Adat Berawa, Badung, Bali. Secara spesifik, studi ini memetakan perkembangan pariwisata malam di Berawa serta menilai pengaruhnya terhadap praktik ritual, nilai-nilai dan norma lokal, partisipasi generasi muda dalam upacara, serta hubungan sosial masyarakat adat setempat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh adat dan pelaku pariwisata, serta studi dokumentasi sehingga diperoleh gambaran utuh tentang interaksi antara hiburan malam dan tatanan adat.

Kontribusi penelitian ini diharapkan terbagi dalam dua aspek utama, yakni akademik dan praktis. Secara akademik, temuan studi akan memperkaya khazanah ilmu pariwisata budaya dengan memberikan bukti empiris bagaimana modernisasi industri pariwisata (dalam bentuk hiburan malam) berinteraksi dengan komunitas tradisional Bali. Kajian ini mengisi kekosongan literatur mengenai strategi menjaga sistem nilai lokal di tengah tekanan globalisasi pariwisata, dan dapat menjadi rujukan bagi studi sejenis di destinasi lain yang mengalami dinamika serupa. Secara praktis, hasil penelitian ini menawarkan rekomendasi konkret bagi para pemangku kepentingan. Bagi pemerintah daerah, temuan ini dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan pariwisata yang berwawasan budaya dan berkelanjutan. Regulasi terkait jam operasional, pengendalian kebisingan, hingga pengelolaan limbah di kawasan hiburan malam dapat disusun berbasis bukti demi menjaga harmoni antara industri wisata dan kehidupan adat. Bagi pelaku industri pariwisata (pengelola klub malam, bar, dll.), penelitian ini memberi panduan untuk lebih peka budaya dalam menjalankan usahanya, misalnya dengan menghormati jadwal upacara, melibatkan komunitas lokal, atau memasukkan unsur kearifan lokal dalam hiburan yang ditawarkan. Sementara itu, bagi masyarakat lokal, studi ini diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran aktif mereka dalam menjaga tradisi di tengah arus modernisasi. Warga dapat menggunakan insight penelitian ini untuk memperkuat posisi tawar dalam dialog dengan pengusaha dan pemerintah, serta merumuskan strategi adaptasi adat yang kreatif namun tetap berakar pada nilai otentik.

Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan tercipta pemahaman dan langkah strategis untuk mengintegrasikan pariwisata malam dengan nilai-nilai lokal secara harmonis. Tantangan mempertahankan adat di era pariwisata global dapat diatasi dengan pendekatan pariwisata berbasis kearifan lokal dan prinsip *Tri Hita Karana*. Pada akhirnya, pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan harus memastikan modernitas tidak menggerus jiwa budaya menjadikan pariwisata bukan ancaman, melainkan sarana pemberdayaan budaya lokal demi kemaslahatan bersama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dan dilaksanakan pada tahun 2024 di Desa Adat Berawa, Kecamatan Kuta Utara, Bali. Desa Berawa dipilih sebagai lokasi studi karena wilayah ini mengalami pertumbuhan pariwisata malam (*nightlife tourism*) yang pesat. Fokus penelitian mencakup perkembangan pariwisata malam di Berawa serta dampaknya terhadap adat istiadat setempat. Studi ini menyoroti sebuah peristiwa kunci berupa pesta kembang api di Finns Beach Club pada tahun 2024 yang bertepatan dengan upacara adat desa, sebagai contoh benturan antara aktivitas wisata malam dan tradisi lokal. Pendekatan kualitatif studi kasus ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana fenomena nightlife tourism berkembang dan berinteraksi dengan praktik budaya setempat.

Batasan temporal dibagi menjadi dua periode: sebelum berkembangnya hiburan malam (pra-2010) dan masa booming wisata malam (2010–2025). Pembandingan kedua periode ini memudahkan identifikasi perubahan destinasi akibat ekspansi hiburan malam. Penelitian juga hanya mengkaji aktivitas hiburan yang berlangsung pada pukul 18.00–02.00 WITA di dalam Desa Berawa, karena pada rentang waktu tersebut potensi konflik antara euphoria komersial dan waktu sakral adat paling tinggi. Aktivitas di luar jam tersebut atau di luar wilayah desa tidak termasuk cakupan kajian.

Dalam kerangka konseptual, perkembangan destinasi wisata malam dipetakan melalui lima dimensi utama yang mencakup atraksi, aksesibilitas, amenitas, layanan pendukung, dan perubahan spasial-demografis. Kondisi pada dimensi-dimensi ini dibandingkan antara periode pra- dan pasca-2010 untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam identitas ruang dan pola aktivitas di Berawa. Sementara itu, adat istiadat lokal diukur menggunakan beberapa indikator, antara lain partisipasi warga dalam upacara adat, kepatuhan terhadap awig-awig desa, perlindungan ruang sakral dari gangguan, kohesi antargenerasi, dan kontinuitas pengetahuan tradisional. Indikator-indikator ini menjadi acuan untuk menilai sejauh mana adat Berawa dapat bertahan di tengah tekanan pariwisata malam.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui beberapa teknik pengumpulan kualitatif. Data primer mencakup hasil observasi

lapangan dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi terhadap arsip tertulis. Kombinasi sumber data ini memungkinkan triangulasi informasi untuk memperdalam analisis sekaligus memastikan validitas temuan.

Observasi lapangan dilakukan untuk merekam dinamika aktivitas wisata malam serta konteks sosial-budaya di Desa Berawa. Peneliti mengamati kegiatan di lokasi hiburan malam (seperti beach club dan bar) selama jam operasional, termasuk interaksi antara wisatawan dan warga lokal serta kondisi lingkungan seperti kebisingan dan keramaian. Peneliti juga hadir dalam upacara adat yang berdekatan dengan kegiatan hiburan malam untuk mengamati bagaimana prosesi sakral berlangsung di tengah hiruk-pikuk komersial. Secara khusus, peneliti mengamati insiden pesta kembang api tahun 2024 di Finns Beach Club yang berbarengan dengan upacara adat, guna mencatat gangguan terhadap jalannya ritual beserta respons masyarakat adat.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-struktur dengan informan terpilih secara purposive. Unit analisis utama adalah komunitas Desa Adat Berawa, sehingga informan mencakup tokoh adat (Bendesa Adat), prajuru desa, pecalang, tokoh masyarakat lokal, dan pelaku usaha hiburan malam. Pemilihan ini didasarkan pada kapasitas dan keterlibatan mereka pada aspek adat maupun pariwisata malam, agar informasi yang diperoleh mendalam. Melalui wawancara, peneliti menggali persepsi para informan mengenai perubahan sosial dan budaya akibat maraknya nightlife tourism, dampaknya terhadap pelaksanaan nilai-nilai adat, serta pandangan mereka tentang upaya menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan pelestarian tradisi.

Selain data lapangan, penelitian ini memanfaatkan data sekunder melalui teknik dokumentasi. Berbagai dokumen ditelaah untuk melengkapi sekaligus memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara. Sumber data sekunder mencakup awig-awig dan pararem desa, arsip rapat atau surat edaran terkait pariwisata malam, data statistik lokal, serta liputan media mengenai aktivitas nightlife di Berawa (termasuk insiden 2024). Analisis dokumentasi menyediakan konteks historis sekaligus menjadi sarana triangulasi untuk mengecek konsistensi data kualitatif.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai pertanyaan penelitian. Data terpilih kemudian disajikan dalam narasi tematik terstruktur agar pola-pola penting terlihat jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan merefleksikan seluruh temuan dalam kaitannya dengan rumusan masalah. Analisis bersifat interpretatif agar tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana fenomena berlangsung.

Untuk menjawab tujuan pertama, pemetaan perkembangan nightlife tourism dilakukan dengan membandingkan kondisi kelima dimensi destinasi antara periode pra-2010 dan pasca-2010. Data observasi dan dokumentasi disusun secara kronologis untuk menunjukkan perubahan pada aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, layanan pendukung, serta struktur spasial-demografis desa. Hasilnya menggambarkan transformasi Berawa dari desa tradisional menjadi destinasi wisata malam yang dinamis.

Analisis dampak terhadap adat istiadat dilakukan dengan menelaah tema-tema kunci hasil wawancara. Bagian ini memaparkan temuan utama penelitian mengenai dua aspek pokok, yaitu perkembangan nightlife tourism di Desa Adat Berawa serta dampaknya terhadap adat istiadat setempat. Pemaparan disusun secara naratif deskriptif untuk menggambarkan transformasi destinasi secara kronologis, pra dan pasca 2010, beserta analisis dampak sosial budaya yang ditimbulkan. Temuan dari wawancara mendalam dan observasi lapangan digunakan sebagai dasar analisis, kemudian dihubungkan dengan konsep-konsep kunci yang relevan agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan tetap mengacu pada lampiran skripsi Arron.

1. Perkembangan Nightlife Tourism di Desa Adat Berawa

a. Kondisi Pra Nightlife, Desa Pesisir yang Tenang dan Sakral

Sebelum pariwisata hiburan malam berkembang, Desa Adat Berawa adalah komunitas pesisir yang tenang, religius, dan agraris. Lanskapnya didominasi hamparan sawah sistem subak, rumah rumah tradisional Bali, dan pura-pura yang menjadi pusat spiritual warga. Infrastruktur dasar masih

dan observasi yang merefleksikan gangguan maupun adaptasi dalam kehidupan adat. Temuan menunjukkan beberapa dampak utama, antara lain gangguan kebisingan dan cahaya terhadap kelancaran upacara, benturan jadwal antara hiburan malam dan ritual sakral, pergeseran nilai generasi muda karena pengaruh gaya hidup wisatawan, serta meningkatnya beban bagi lembaga adat dalam mengelola konflik nilai. Isu-isu tersebut mencerminkan tantangan bagi komunitas adat Berawa dalam menjaga kelestarian tradisi di era pariwisata malam.

Untuk memastikan validitas dan keandalan hasil, diterapkan triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan secara silang untuk memeriksa konsistensi informasi. Langkah ini memastikan setiap kesimpulan didukung oleh bukti yang terkonfirmasi dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, temuan penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

sederhana, jalan desa beraspal seadanya, lampu penerangan minim, serta ruang terbuka hijau yang luas menjadi wajah dominan tata ruang. Pada fase ini, Pantai Berawa terutama berfungsi sebagai ruang sakral untuk prosesi adat, misalnya Melasti dan Ngaben, yang bukan saja melibatkan warga Berawa, tetapi juga komunitas adat di sekitar, Tanden, Padonan, Dalung, sampai Tegal Gundul. Menjelang hari-hari suci seperti Galungan, Kuningan, dan odalan, pantai menjadi lokasi ritual bersama dan dijaga kesuciannya agar terhindar dari kebisingan profan.

Ritme malam hari berjalan lambat dan harmonis. Usai senja, warga beralih dari pekerjaan harian ke kegiatan sosial keagamaan di rumah atau balai banjar. Suara alam seperti debur ombak dan deru angin lebih dominan ketimbang kebisingan modern, nuansa kidung dan gamelan sesekali terdengar saat persembahyang. Aktivitas ekonomi malam sangat terbatas, warung lokal tutup selepas petang, tidak ada bar atau klub malam, arus pengunjung luar desa rendah karena wilayah ini belum dikenal sebagai pusat wisata malam. Jalan-jalan lengang tanpa kemacetan, sehingga akses lokal memadai bagi kebutuhan warga.

Dari sisi atraksi, periode pra nightlife ditandai dominasi atraksi alam budaya yang autentik, pantai yang asri dan sakral, persawahan yang terawat, serta praktik adat yang hidup. Aksesibilitas wisata masih minim, jalan desa sempit, layanan angkutan umum nyaris tidak ada, namun bukan persoalan karena kunjungan wisata malam sangat sedikit. Amenitas terbatas, beberapa vila atau homestay milik warga bagi turis yang mencari ketenangan, serta warung sederhana yang beroperasi sampai petang. Layanan penunjang hadir dalam bentuk pranata adat, pecalang menjaga ketertiban saat upacara dan awig awig mengatur norma bersama. Fasilitas publik modern seperti pusat informasi turis, penerangan jalan memadai, atau layanan kesehatan 24 jam belum terasa perlu. Singkatnya, pra 2010 Berawa menampilkan harmoni antara manusia, alam, dan tradisi, malam hari identik dengan kesunyian yang sarat makna spiritual.

b. Transformasi Pasca Nightlife, Hiburan Malam dan Perubahan Destinasi (2010-2025)

Memasuki 2010-an, Berawa mengalami lompatan transformasi seiring gelombang investasi pariwisata di Kuta Utara. Desa yang tenang bergeser menjadi sentra hiburan malam, pemicu utamanya ialah berdirinya atraksi berskala besar, terutama beach club. Finns Beach Club, sekitar 2015, menjadi katalis, menawarkan kolam renang menghadap laut, panggung DJ internasional, restoran dan bar berkapasitas besar, serta pesta tematik rutin. Kesuksesan Finns mendorong investasi lanjutan, puncaknya Atlas Beach Fest, 2022, kompleks hiburan terpadu dengan beach club raksasa, indoor nightclub, Atlas Superclub, deretan F&B, dan ritel. Keduanya mengokohkan garis Pantai Berawa sebagai hub wisata malam bertaraf internasional, menarik ratusan hingga ribuan pengunjung setiap malam. Di sekitar mereka tumbuh bar independen, lounge, dan kafe, misalnya Vault, The Backroom, Lila Brown, Riviera, yang memperkaya spektrum musik dan gaya hangout dari elektronik underground hingga beach hangout santai.

Perubahan ini menggeser wajah atraksi dari dominasi alam budaya ke komersial buatan, pesta pantai, dentuman musik DJ, pertunjukan kembang api, dan event tematik, sunset party, sports screening, menjadi identitas baru destinasi. Bahkan sempat ada periode kembang api harian sekitar pukul 19.00 WITA yang dahulu tak terbayang. Terjadi pula

komodifikasi budaya, unsur unsur tradisi Bali seperti tari, ornamen, simbol sakral dipakai sebagai dekorasi atau hiburan, muncul kontestasi makna antara sakralitas dan estetika wisata. Secara empirik, nightlife terbukti menambah daya tarik destinasi pasca senja, memperluas segmen pasar dan memperpanjang lama tinggal wisatawan.

Dampaknya merembet ke aksesibilitas, jalan utama Jalan Pantai Berawa, Raya Semat diperlebar dan diaspal untuk menampung lonjakan kunjungan dan menghubungkan Berawa dengan Seminyak dan Canggu. Namun, kemacetan malam sering terjadi, terutama akhir pekan atau musim liburan. Kapasitas jalan dan parkir kewalahan, limpahan kendaraan memasuki gang permukiman, sementara transport publik malam terbatas. Banyak tamu mengandalkan ride hailing atau shuttle klub, tetapi ketertiban lalu lintas kerap terganggu di titik kumpul.

Amenitas juga melonjak, puluhan vila, guest house, hotel butik tumbuh cepat dengan layanan yang menyesuaikan pola wisata malam, antar jemput ke klub, sarapan late morning, spa malam. Kuliner beroperasi larut bahkan 24 jam, muncul fenomena after party breakfast. Layanan pendukung seperti minimarket 24 jam, ATM, money changer kian lengkap. Di balik itu, kesenjangan fasilitas publik tampak, keterbatasan toilet umum, tempat sampah, dan papan informasi di koridor utama dan area pantai. Ekosistem destinasi berkembang pesat melalui inisiatif swasta, namun penataan fasilitas publik belum serempak mengikuti.

Konsekuensi sosialnya luas. Struktur ekonomi lokal beralih, banyak warga, terutama pemuda, masuk ke industri hiburan malam, pelayan, bartender, koki, keamanan, sopir wisata, content creator. Pendapatan meningkat bagi sebagian keluarga, namun tercipta ketergantungan ekonomi yang fluktuatif. Nilai lahan melejit, terjadi alih fungsi lahan, sawah menjadi vila, restoran, parkir, dan gejala gentrifikasi, investor luar membeli tanah atau rumah untuk bisnis, mendorong warga lokal ke pinggir dan mengubah komposisi sosial ekonomi. Kesenjangan gaya hidup dan daya beli pun makin terlihat.

Pola waktu warga ikut berubah, malam menjadi jam tersibuk. Pemuda yang dulu aktif ronda dan kegiatan banjar kini banyak bertugas di venue atau kelelahan sepulang kerja, rapat banjar di malam hari harus penyesuaian. Warga yang tidak bekerja di sektor tersebut menghadapi kebisingan, kemacetan,

dan perilaku wisatawan mabuk, toleransi dan adaptasi sosial diuji setiap hari. Di sisi lain, interaksi antarbudaya menguat, pemuda lokal melatih bahasa asing, berjejaring global, dan memulai usaha mikro, kerajinan atau kuliner malam. Komunitas berupaya menjaga keseimbangan, pecalang bersinergi dengan keamanan klub dan kepolisian, komunikasi dengan pelaku usaha dijaga agar operasional hiburan mempertimbangkan kepentingan warga. Prinsip Tri Hita Karana menjadi bingkai etis, melestarikan ritual dan pura, Parahyangan, memberdayakan warga, Pawongan, dan menjaga kebersihan pantai dan lingkungan, Palemahan. Dengan segala tarik ulur, hingga pertengahan 2020-an, Berawa telah bertransformasi menjadi destinasi nightlife yang semarak, sekaligus arena negosiasi intens antara modernitas pariwisata dan tradisi lokal.

2. Dampak Nightlife Tourism terhadap Adat Istiadat di Desa Berawa

Maraknya pariwisata malam membawa konsekuensi multi dimensi terhadap adat, nilai-nilai dan norma lokal, tingkat partisipasi adat, kohesi sosial, perlindungan waktu dan ruang sakral, hingga mekanisme kontrol sosial oleh desa adat. Temuan memperlihatkan dinamika kompleks, nilai kesucian, keharmonisan, dan kebersamaan berhadapan dengan gaya hidup urban yang lebih individualistik dan hedonis. Norma sopan santun, penghormatan jam sembahyang, dan etika ruang publik sering diuji oleh perilaku wisatawan maupun warga lokal yang terlibat dalam industri hiburan malam. Kegiatan banjar dan gotong royong juga terdampak karena perubahan pola waktu luang. Berikut ringkasan dampak menurut indikator utama.

A. Partisipasi Adat dan Kohesi Sosial

Dampak paling kasat mata ialah penurunan partisipasi warga, terutama pemuda, dalam kegiatan adat. Sebelum berkembangnya nightlife, pemuda aktif di sekaa teruna teruni, rutin rapat banjar, kerja bakti, latihan kesenian. Kini, banyak di antara mereka bekerja hingga larut malam, sehingga waktu dan energi untuk terlibat di adat berkurang. Latihan tari atau tabuh di banjar tidak seramai dulu, kerja bakti malam dialihkan ke pagi atau siang. Tokoh adat mengkhawatirkan regenerasi pelaku seni dan adat terganggu bila tren berlanjut, pemuda kurang mendalamai nilai tradisi karena menyerap ritme kerja dan hiburan malam.

Menurunnya partisipasi berdampak pada kohesi sosial. Intensitas perjumpaan di balai banjar berkurang, sebagian warga merasa asing karena jarang bertemu tetangga dalam kegiatan adat yang dulu rutin. Di sisi lain, muncul friksi baru, keluarga dekat klub mengeluh kebisingan dan kemacetan larut malam yang mengganggu istirahat bayi atau lansia. Keluh kesah tersebut sesekali memicu ketegangan internal. Desa adat merespons dengan menggelar pertemuan, opsi pembatasan jam operasional klub, penurunan volume musik, dan pengaturan lalu lintas diusulkan agar kenyamanan bersama terjaga.

Meski demikian, dampak sosial tidak sepenuhnya negatif. Masuknya wisatawan dan pendatang menciptakan relasi sosial baru, jejaring pertemanan luas bagi pemuda yang bekerja di klub, peluang kemitraan warga dan investor, sewa lahan parkir, usaha kuliner di sekitar venue. Ini menguatkan posisi ekonomi dan jejaring sosial ekonomi komunitas. Generasi muda kosmopolitan membawa keterampilan bahasa, pemasaran digital, dan ide kewirausahaan. Tokoh adat menekankan keseimbangan, manfaatkan peluang ekonomi tanpa larut dalam gaya hidup pesta, tetapi jaga jati diri sebagai krama Bali. Dengan demikian, kohesi sosial Berawa terjaga namun menantang, solidaritas tradisional sedikit tergerus ritme kerja malam, tetapi kesadaran kolektif sebagai desa adat tetap tampak, misalnya saat warga kompak menyuarakan penertiban bila terjadi insiden yang melanggar adat.

B. Gangguan Terhadap Waktu dan Ruang Sakral

Aspek paling sensitif ialah terganggunya waktu dan ruang sakral. Dalam tradisi Bali, jam sembahyang dan lokasi suci seperti pura dan pantai harus dijaga dari gangguan. Kehidupan malam yang bising berpotensi bentrok dengan kebutuhan ketenangan ritual. Kekhawatiran ini nyata lewat insiden 14 Oktober 2024, saat prosesi Ngaben Ngelanus di Pantai Berawa terinterupsi letusan kembang api dari Finns Beach Club sekitar pukul 19.00 WITA, tepat ketika doa dipimpin Ida Pedanda. Dentuman dan cahaya kembang api di dekat lokasi ritual mengagetkan umat, kesakralan prosesi ternodai. Padahal, banjar sebelumnya telah berkoordinasi meminta penundaan 30 menit, namun ditolak karena jadwal pertunjukan sudah dipublikasikan. Peristiwa ini memantik reaksi luas, viral di media sosial, kecaman datang dari berbagai pihak sebagai bentuk pelecehan adat dan agama.

Respons cepat diambil. MDA Badung, tokoh agama, dan Satpol PP menegur keras manajemen, mediasi multi pihak digelar di Finns pada 17 Oktober 2024, melibatkan unsur pemerintah, PHDI, kepolisian, pelaku usaha, dan prajuru adat. Mediasi menghasilkan kesepakatan tertulis, antara lain, pertama, bendu atau guru piduka, upacara permohonan maaf, di Pura Segara Berawa dan kepada pihak yang ritualnya terganggu. Kedua, pembatasan kembang api, tidak lagi harian, hanya pada kesempatan khusus akhir pekan dengan izin Desa Adat. Ketiga, pengendalian kebisingan dan penataan ulang fasilitas yang terlalu dekat zona suci. Keempat, prioritas ruang upacara, aktivitas komersial menyesuaikan saat ada ritual. Kelima, koordinasi berkelanjutan melalui MoU lintas beach club dan desa adat.

Selain kasus ekstrem tersebut, gangguan sehari hari juga terasa, purnama atau tilem yang biasanya diiringi suasana hening kini berselimut dengung musik dari kejauhan, mejejaitan pada sore hingga malam berkurang pesertanya, cahaya sorot dan kembang api dikhawatirkan mengganggu nuansa sakral pantai pada malam ritual. Tokoh spiritual mengingatkan bahwa vibrasi suci memerlukan lingkungan tenang, kebisingan dan pencemaran cahaya dapat mengurangi kekhusyukan meski secara fisik upacara tetap berlangsung. Tanpa intervensi adat, wisata malam berpotensi mengusik ruang hidup spiritual, karena itu, penguatan otoritas desa adat, misalnya mewajibkan persetujuan desa atas aktivitas yang berpotensi mengganggu, menjadi kunci menegakkan martabat dan kesucian ritual.

C. Perubahan Nilai dan Gaya Hidup Generasi Muda

Dampak laten yang signifikan ialah pergeseran nilai pada generasi muda. Arus budaya global yang dibawa pariwisata malam mempercepat akulturasi, lifestyle modern seperti kebebasan berekspresi, konsumerisme, kesenangan instan memengaruhi preferensi dan perilaku remaja serta pemuda. Indikator sederhananya, pemakaian bahasa Inggris atau gaul lebih dominan ketimbang bahasa Bali halus di situasi nonformal, busana kasual ala pantai sehari hari dan busana adat terbatas saat upacara, orientasi nilai cenderung individualistik, waktu luang dihabiskan di kafe atau klub bersama teman, sementara partisipasi mempersiapkan upacara keluarga berkurang.

Kekhawatiran cultural drift muncul, pemudi lebih mahir menari modern untuk panggung hiburan turis dibanding tari Bali klasik, pemuda lebih akrab musik house atau techno ketimbang geguritan atau kidung. Minat terhadap sekaa santi turun karena dorongan kerja di sektor pariwisata yang memberi penghasilan. Orientasi karier bergeser, dari PNS atau wirausaha lokal menuju karier industri pariwisata modern dengan jejaring global. Meski demikian, perubahan tidak otomatis menghapus nilai lama. Banyak pemuda tetap menghormati adat, mencari titik temu antara identitas Bali dan kosmopolitanisme, keahlian bahasa dan hospitality dipakai membantu desa, pemandu saat kunjungan ke pura, promosi acara budaya di media sosial, atau bekerja di beach club sambil mengajar tari Bali bagi anak-anak banjar.

Dalam kacamata teori dampak manifest dan laten, peluang kerja dan gaya hidup merupakan dampak manifest, sedangkan pergeseran identitas merupakan dampak laten yang tersamar. Inilah yang perlu diwaspadai agar tidak memutus mata rantai pewarisan. Sejauh ini, adat masih resilien, upacara manusia yadnya keluarga tetap berjalan, odalan pura rutin, dan pengenalan seni budaya pada anak-anak berlangsung. Tantangan ke depan adalah menjaga keseimbangan akulturasi, memilih yang positif dari globalisasi tanpa kehilangan jati diri, melalui pendampingan berkelanjutan oleh orang tua, pemuka adat, sekolah, dan komunitas seni.

D. Kontrol Sosial oleh Desa Adat Berawa

Menghadapi dampak-dampak tersebut, Desa Adat Berawa menguatkan peran sebagai penjaga harmoni. Pertama, penegakan awig awig diperketat, diberlakukan jam malam adat, misalnya selepas pukul 01.00 WITA aktivitas bising dikurangi atau ditutup, dan jam tenang yang menghormati istirahat warga serta dimensi spiritual malam. Pecalang berpatroli bukan hanya saat upacara, tetapi juga acak di malam hari, pelanggaran ringan ditindak persuasif, kasus berat berkoordinasi dengan kepolisian. Kolaborasi pecalang, polisi, dan Satpol PP lazim terutama saat event besar, desa menugaskan pecalang tambahan untuk pengamanan terpadu.

Kedua, desa adat aktif dalam koordinasi kebijakan. Setelah insiden kembang api, posisi taraw adat menguat, pelaku usaha diharuskan menjalin kesepahaman formal dengan desa, advokasi desa mendorong zonasi, radius tenang di sekitar pura,

batas ketinggian bangunan, pengaturan jam operasi. Forum pertemuan rutin desa dan pelaku usaha dibentuk untuk pertukaran agenda, desa menyampaikan kalender upacara, pengelola melaporkan jadwal event besar agar antisipasi keamanan dan logistik disiapkan. Komunikasi dini ini menekan potensi gesekan.

Ketiga, pembinaan pemuda digencarkan. Desa bermitra dengan sekolah, sanggar, dan tokoh setempat menyelenggarakan lokakarya budaya, misalnya memadik atau gebogan, kelas tabuh dan tari gratis dengan jadwal fleksibel. Desa mendorong pelaku usaha memberi kelonggaran kerja saat hari raya atau upacara keluarga, sebagian pengelola merespons positif, misalnya punia untuk upacara, izin mengenakan busana adat di hari tertentu. Walau kontribusi swasta bersifat sukarela, jembatan komunitas dan industri terbentuk. Sisi pendanaan adat tetap bergantung pada punia dan dukungan program pemerintah, kebersihan pantai, papan peringatan, namun sinergi multi pihak kian menguat untuk isu spesifik, abrasi, parkir, ketertiban ride hailing.

Keseluruhan respons ini menunjukkan agency komunitas yang kuat. Alih alih tersisih oleh arus global, lembaga adat beradaptasi strategis, jam malam, patroli pecalang, kesepakatan dengan pelaku usaha, pembinaan pemuda, semua merupakan mekanisme kontrol sosial tradisional yang diperbarui agar sesuai konteks modern. Ini menantang narasi pesimistis bahwa industri pariwisata selalu menggilas budaya lokal. Kasus Berawa memperlihatkan ruang negosiasi yang memungkinkan tradisi dan modernitas bersinergi ketika komunikasi dan niat baik terpelihara.

E. Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan studi ini mengafirmasi landasan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya. Prinsip Tri Hita Karana relevan sebagai lensa evaluasi, disharmoni pada Parahyangan, relasi manusia dan Tuhan, akibat kebisingan atau kembang api saat ritual akan mengguncang keseimbangan Pawongan, relasi antarmanusia, dan Palemahan, relasi manusia dan alam. Berawa menunjukkan bagaimana tiga pilar itu dinegosiasikan, aktivitas ekonomi malam tetap berjalan, namun harus tunduk pada batasan nilai dan ruang sakral. Temuan ini memperkaya Doxey's Irridex, muncul gejala iritasi, tetapi tidak eskalatif berkat mitigasi berbasis komunitas, dan Butler's

TALC, fase development yang berpotensi stagnan dapat diubah arahnya melalui governance lokal, desa adat, yang menjaga kendali sosial.

Dari sisi hubungan dengan penelitian terdahulu, hasil di Berawa selaras dengan temuan tentang transformasi sosial akibat pariwisata budaya dan pertumbuhan ruang terbangun di wilayah pesisir, namun memberikan nuansa baru, kontribusi model kolaborasi adat, pemerintah, dan swasta untuk mengelola konflik budaya akibat wisata malam. Secara praktis, implikasi utamanya, pertama, kebijakan zonasi dan jam operasional harus dibentuk bersama komunitas lokal. Kedua, pelaku industri menerapkan tanggung jawab sosial berbasis budaya, sinkronisasi kalender event dengan kalender adat, pengelolaan kebisingan dan limbah menuju klub yang ramah lingkungan, kontribusi nyata pada fasilitas publik. Ketiga, pendidikan ganda untuk pemuda, keterampilan pariwisata dan pendalaman budaya, agar mereka menjadi agen ganda, kompeten di industri sekaligus penerus adat.

Akhirnya, pengalaman Berawa menegaskan bahwa tradisi lokal dan modernitas pariwisata dapat didamaikan. Desa ini berperan sebagai laboratorium sosial, benturan adat dan hiburan diolah menjadi keseimbangan baru melalui komunikasi, toleransi, dan inovasi lokal. Selama komunitas memiliki wadah menyuarakan aspirasi dan dilibatkan dalam solusi, dampak negatif bisa ditekan. Pelajaran yang lebih luas bagi destinasi berkarakter budaya kuat, pemberdayaan kelembagaan tradisional seperti desa adat harus menjadi bagian integral manajemen destinasi. Sinergi pelaku industri, pemerintah, dan masyarakat lokal adalah prasyarat agar pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan identitas budaya yang menjadi jiwa komunitas. Berawa telah memulai langkah itu, tradisinya bertahan dan beradaptasi menantang zaman, sementara gelombang besar nightlife tourism diimbangi oleh pemecah gelombang berupa kearifan lokal, regulasi adat, dan kesadaran kolektif.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nightlife tourism di Desa Adat Berawa berkembang sangat pesat dan telah mentransformasi desa dari kawasan pantai tradisional yang tenang menjadi pusat hiburan malam yang ramai. Keberadaan dua atraksi utama, Finns Beach Club dan Atlas Beach Fest, beserta

rangkaian fasilitas modern serta acara hiburan harian berkontribusi langsung pada meningkatnya arus wisatawan sejak senja hingga tengah malam, didukung aksesibilitas yang mudah dari kawasan wisata sekitar dan ketersediaan amenitas yang lengkap di koridor pantai. Kondisi eksisting menunjukkan Berawa telah beralih menjadi destinasi wisata malam yang vibrant, dengan intensitas aktivitas wisatawan yang memengaruhi ritme ruang dan waktu sosial masyarakat setempat.

Dari sisi dampak terhadap adat istiadat, temuan mengindikasikan konsekuensi multidimensi. Secara ekonomi, wisata malam membuka peluang kerja dan menambah pendapatan bagi warga, namun sekaligus memunculkan kesenjangan dan potensi ketergantungan yang perlu diantisipasi. Secara sosial budaya, terdapat pergeseran nilai dan gaya hidup generasi muda, penurunan partisipasi dalam kegiatan adat, serta munculnya konflik antara aktivitas hiburan dan ritual keagamaan, yang tercermin pada kasus pesta kembang api yang mengganggu upacara suci. Di aspek lingkungan, peningkatan kebisingan, cahaya, dan limbah berpotensi mengganggu keseimbangan alam dan kesakralan ruang ritual. Meskipun demikian, komunitas tidak bersikap pasif. Desa adat memperkuat regulasi, membangun koordinasi dengan pelaku usaha dan pemerintah, serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga budaya dan lingkungan. Dengan langkah-langkah tersebut, adat istiadat di Berawa masih dapat dipertahankan di tengah tekanan wisata malam, dengan catatan keberlanjutan sangat bergantung pada sinergi antara kearifan lokal dan pengelolaan pariwisata yang bertanggung jawab. Kesimpulan ini bersifat kontekstual sesuai ruang kajian dan horizon waktu penelitian, sehingga generalisasi ke destinasi lain perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan perbedaan struktur kelembagaan, dinamika pasar, dan sejarah perkembangan pariwisata setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ap, J., & Crompton, J. L. (1993). Residents' strategies for coping with tourism: An exploratory study. *Tourism Management*, 14(2), 121–126.
- Apollonaris, A. (2024, 17 Oktober). Pertemuan dipimpin Arya Wedakarna, ini enam poin mesti dilakukan Finns Beach Club menyusul viral pesta kembang api. *Pos Bali*.
- Budiarsa, M. (2013). *Pariwisata budaya dan transformasi sosial masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a (tourist) area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5–12.
- Dipayana, A., & Sunarta, I. N. (2015). Dampak pariwisata terhadap alih fungsi lahan di Desa Tibubeneng, Kuta Utara-Badung (studi sosial-budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 58–66.
- Doxey, G. V. (1975). A causation theory of visitor-resident irritants: Methodology and research inferences. *Proceedings of the Sixth Annual Conference of the Travel Research Association*, 195–198.
- Eka, A. (2024, 16 Oktober). Pesta kembang api setiap hari, beach club di Berawa tak gubris keluhan warga. *DetikBali*.
- Sugiarkha, I. G., Wiweka, K., & Puspita, N. (2022). Sustainable tourism and local culture: Managing nightlife tourism in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 45, 101040.
- Sunarta, I. N., & Saifulloh, M. (2022). Coastal tourism: Impact for built-up area growth and correlation to vegetation and water indices from Sentinel-2 imagery. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 41(2), 509–516.
- Tri Hita Karana Foundation. (1997). *Tri Hita Karana: Filosofi kehidupan Bali*. Bali: Tri Hita Karana Foundation.